

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik ansambel melibatkan adanya kolaborasi pemain untuk menghasilkan satu kesatuan interpretasi yang sama terhadap suatu karya musik (Mahadika, 2025). Pada praktiknya, permasalahan utama yang sering muncul tidak terletak pada kemampuan teknis individu, melainkan pada koordinasi musikal yang kurang optimal antarpemain musik dalam membangun kesatuan interpretasi karya (Sawicki, 2025). Meskipun setiap pemain memiliki keterampilan yang baik dan memadai, adanya tempo yang tidak sinkron, dinamika yang tidak seimbang, dan perbedaan interpretasi musikal masih sering terjadi pada permainan musik ansambel (Mahadika, 2025). Dalam praktik ansambel, koordinasi dipengaruhi oleh bagaimana anggota kelompok menyamakan persepsi terhadap tempo, dinamika, artikulasi, pembagian peran musikal, serta cara mereka berkomunikasi selama proses latihan (Wood et al., 2022). Tanpa adanya pengelolaan latihan yang jelas, setiap pemain cenderung membawa interpretasi masing-masing sehingga sinkronisasi permainan sulit dicapai (D'Amario et al., 2020).

Koordinasi musikal tersebut tidak hadir secara otomatis, melainkan dibangun dari proses latihan yang terarah dan berkelanjutan (Tahirbegi & Järvenoja, 2025a). Latihan ansambel memang melibatkan aktivitas pengulangan (*drilling*) untuk memperkuat penguasaan. Namun, *drilling* hanya merupakan salah satu teknik dalam latihan (Supermard et al., 2020).

Agar mampu membangun koordinasi musikal antarpemain, latihan memerlukan strategi yang lebih komprehensif, seperti penyusunan target latihan, pembagian fokus materi, penyamaan interpretasi, evaluasi hasil latihan, dan penyelesaian persoalan musikal yang muncul selama proses latihan (Akbar & Artista, 2020). Oleh karena itu, strategi latihan perlu dibangun dengan terstruktur dan sistematis dalam membangun keselarasan permainan ansambel (Dewi et al., 2021). Hal ini menjadi lebih kompleks karena musik ansambel melibatkan lebih dari satu individu dengan peran musikal yang berbeda.

Salah satu bentuk ansambel kecil yang mempunyai karakteristik interaksi musikal yang kompleks adalah kuartet gitar klasik. Ansambel kuartet gitar memiliki interaksi musikal yang kompleks karena setiap pemain tidak hanya bertanggung jawab pada teknik individual, tetapi juga harus menyelaraskan tempo, dinamika, artikulasi, dan ekspresi dengan tiga pemain lain secara bersamaan (Müller & Lindenberger, 2024). Berbeda dengan ansambel besar yang memiliki konduktor sebagai pusat koordinasi musikal, kuartet gitar umumnya mengandalkan interaksi langsung antarpemain untuk mengatur koordinasi dan interpretasi musikal. Kondisi ini menjadikan tingkat ketergantungan antar anggota sangat tinggi (Mahadika, 2025). Dengan demikian, strategi latihan dalam ansambel kuartet gitar perlu dirancang lebih terarah untuk membentuk penyatuan interpretasi suatu karya,

Di Indonesia kajian akademik mengenai ansambel kuartet gitar klasik belum berkembang secara luas jika dibandingkan dengan ansambel lain.

Pengembangan kajian mengenai ansambel kuartet gitar klasik sendiri masih cenderung terbatas pada konteks pembelajaran formal (Kustap et al., 2021), teknik penyajian (Pratama, 2021), komposisi dan aransemen (Nafis, 2024), dan penerapan model lagu atau karya (Sutaryo et al., 2022), sehingga titik berat penelitian lebih kepada aspek kurikuler dan teknik pengembangan individu, bukan pada proses latihan ansambel kuartet gitar profesional. Kajian mengenai strategi latihan pun lebih kepada ansambel non-gitar seperti orkestra atau paduan suara (Akbar & Artista, 2020; Malona, 2022; Ridhwan & Kholid, 2023). Dengan demikian, belum terdapat acuan khusus untuk ansambel kuartet gitar klasik. Padahal, kajian tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana kelompok kuartet mengatur proses latihan, membagi peran musikal, menyatukan interpretasi, serta menyelesaikan persoalan koordinasi secara nyata di lapangan.

Kebutuhan akan penelitian ini menjadi lebih penting ketika sebuah kelompok musik harus bersiap menghadapi pertunjukan dengan standar profesional serta tenggat waktu persiapan yang ketat. Karena pada kondisi tersebut, latihan tidak lagi sekadar aktivitas rutin, melainkan difokuskan untuk mencapai kesiapan pertunjukan yang terukur. Kelompok harus mampu menetapkan prioritas materi, menjaga konsistensi kualitas permainan, serta secara bersamaan menyiapkan aspek teknis dan mental. Ini menegaskan bahwa strategi latihan berperan krusial dalam menentukan kesiapan kelompok menjelang pertunjukan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memilih 4.13 Guitar Quartet sebagai subjek penelitian. Kelompok ini secara konsisten menunjukkan adanya kemajuan dalam kegiatan musik yang menonjol selama beberapa tahun terakhir di tingkat profesional dan memiliki agenda pertunjukan tur di Jepang pada tahun 2026 (Nadia Nasution, 2024). Berbeda dengan persiapan kompetisi yang berorientasi pada satu penampilan dengan standar penilaian juri, persiapan pertunjukan mengharuskan kelompok mempertahankan kualitas musikal secara konsisten pada setiap pertunjukan, sekaligus beradaptasi dengan variasi tempat, jadwal, dan kondisi pertunjukan. Situasi tersebut menuntut adanya strategi latihan yang lebih komprehensif dalam mengatur materi latihan, pembagian waktu, koordinasi antarpemain, serta evaluasi berkelanjutan. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana metode latihan yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan tersebut, khususnya dalam membangun sinkronisasi antarpemain. Oleh karena itu, 4.13 Guitar Quartet dipilih sebagai studi kasus untuk mengkaji bagaimana strategi latihan dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam mempersiapkan pertunjukan.

Dengan mengkaji secara mendalam strategi latihan yang mereka terapkan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran praktik latihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga operasional dan kontekstual. Hasil penelitian ini berpotensi menjadi acuan bagi kelompok ansambel lain, khususnya di lingkungan pendidikan musik, dalam

mengembangkan strategi latihan yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan tuntutan pertunjukan profesional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi latihan ansambel 4.13 Guitar Quartet dalam mempersiapkan pertunjukan di Jepang 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami strategi latihan ansambel 4.13 Guitar Quartet dalam mempersiapkan pertunjukan di Jepang tahun 2026.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian terarah dan tidak meluas, penelitian ini terbatas pada strategi ansambel 4.13 Guitar Quartet dalam rangka persiapan pertunjukan di Jepang tahun 2026.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Mengembangkan kajian strategi latihan dalam musik ansambel, khususnya pada konteks gitar klasik yang masih relatif terbatas dalam literatur akademik di Indonesia.
2. Mengidentifikasi dan merumuskan pola-pola strategi latihan ansambel yang bersifat operasional berdasarkan praktik nyata pada kelompok kuartet gitar dalam konteks profesional.

3. Memperluas perspektif dalam kajian pendidikan musik yang selama ini cenderung berfokus pada latihan individu, dengan menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap latihan kolektif dalam ansambel.
4. Menjembatani kesenjangan antara konsep teoretis mengenai latihan musik dengan implementasinya di lapangan, khususnya dalam praktik ansambel yang berorientasi pada pertunjukan internasional.
5. Menjadi rujukan konseptual bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji strategi latihan musik, khususnya pada format ansambel kecil (*chamber music*) dan kuartet gitar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai referensi bagi kelompok musik ansambel kuartet gitar lainnya dalam menyusun strategi latihan yang terstruktur, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan ansambel, khususnya dalam format kuartet gitar.
2. Sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan pendidik musik dalam memahami proses latihan ansambel secara sistematis, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga pada koordinasi, komunikasi, dan kerja sama musikal dalam kelompok.
3. Memberikan gambaran konkret mengenai praktik latihan ansambel gitar klasik dalam konteks profesional bagi pengembangan praktik musik di Indonesia, sehingga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas

latihan dan kesiapan kelompok musik dalam menghadapi pertunjukan, termasuk pada tingkat internasional.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai strategi latihan dalam musik ansambel telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya, namun masih didominasi pada instrumen lain. Penelitian yang secara khusus membahas strategi latihan kuartet gitar pernah dilakukan pada Nocturnal Guitar Quartet dalam konteks persiapan kompetisi internasional (Latif, 2018). Namun, penelitian tersebut berfokus pada kebutuhan kompetisi, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi latihan 4.13 Guitar Quartet dalam mempersiapkan pertunjukan di Jepang 2026 yang memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek, konteks, dan fokus kajian.

Intelligentia - Dignitas